

STUDI SOSIOLINGUISTIK: FENOMENA DIGLOSSIA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS SILIWANGI

Fika Aulia¹, Widayanti², Ichsan Fauzi Rachman³

Universitas Siliwangi

E-mail: auliafika431@gmail.com¹, wida21218@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Diglossia, Mahasiswa, Bahasa Tinggi, dan Bahasa Rendah.

A B S T R A K

Fenomena diglossia merupakan fenomena kompleks dalam studi bahasa, di mana terdapat dua ragam bahasa yang digunakan oleh sebuah komunitas penutur. Ragam bahasa tinggi (biasanya merupakan bentuk standar atau formal) dan ragam bahasa rendah (biasanya merupakan bentuk non-standar atau informal) digunakan dalam konteks yang berbeda, tergantung pada situasi sosial, budaya, atau konteks komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena diglossia dalam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Objek yang di kaji yaitu tuturan mahasiswa. Analisis data menggunakan teknik. (1) pengamatan mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, (2) pengumpulan kalimat yang diucapkan selama percakapan, dan (3) identifikasi kalimat tersebut sebagai bagian dari ragam bahasa T (Tinggi) atau ragam bahasa R (Rendah). Dari hasil penelitian di temukan bahwa telah terjadinya fenomena diglossia pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Mahasiswa menggunakan dua bahasa pada saat melakukan interaksi di perkuliahan, dengan melibatkan diglossia ragam tinggi (T) dan diglossia ragam rendah (R).

A B S T R A C T

Diglossia, Students, High Language, and Low Language

The phenomenon of diglossia is a complex phenomenon in language studies, where there are two language varieties used by a community of speakers. High variety language (usually a standard or formal form) and low variety language (usually a non-standard or informal form) are used in different contexts, depending on the social, cultural, or communicative context. This research aims to uncover the phenomenon of diglossia in the language used by students of the Indonesian language education program, at Siliwangi University. The object under investigation is the speech of the students. Data analysis involves techniques such as: (1) observing students when speaking in Indonesian and Sundanese, (2) collecting sentences spoken during conversations, and (3) identifying these sentences as part of high variety language (H) or low variety language (L). The research findings reveal the occurrence of diglossia phenomenon among students of the Indonesian language education program, at Siliwangi University. Students use two languages when interacting in lectures, involving high variety (H) and low variety (L) diglossia.

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa yang terjadi di Indonesia, seperti yang dibahas oleh Kahaz dkk. (2019) yang mendorong warganya untuk menguasai lebih dari satu bahasa secara tidak langsung. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa Kahaz dkk. (2019) mendorong masyarakat untuk menguasai lebih dari satu bahasa secara tidak langsung. Ini mungkin terjadi melalui kebijakan pendidikan, promosi multibahasa dalam lingkungan kerja, atau melalui pengakuan akan pentingnya multilingualisme dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai lebih dari satu bahasa memiliki berbagai manfaat, seperti memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, dan memperkaya pengalaman hidup secara keseluruhan. Mendorong masyarakat untuk menjadi multilingual juga dapat memperkuat toleransi antarbudaya dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keanekaragaman bahasa dan budaya. Menurut Fishman, yang disitir oleh Iryani (2017:4), fenomena diglosia dapat terjadi di masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa, bukan hanya pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam, tetapi juga pada mereka yang mengenal lebih dari dua bahasa.

(Wagiati, 2017) berpendapat bahwa ilmu yang mempelajari berbagai variasi dan ciri, serta hubungan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa yaitu ilmu sociolinguistik. Keberagaman bahasa di Indonesia menjadi salah satu faktor masyarakat Indonesia menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa. Keragaman suku, budaya, dan ras di masyarakat Indonesia menyebabkan campur aduk bahasa. Hal ini juga menjadi salah satu faktor dalam terjadinya kedwibahasaan pada seseorang, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saddhono (2014). Pendapat tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Indonesia yaitu karena adanya pengaruh keragaman suku, budaya, dan ras sehingga menimbulkan keberagaman bahasa dan berbagai variasi bahasa di dalamnya. Keragaman bahasa timbul saat orang-orang menggunakan beragam kode bahasa yang dikenal sebagai diglosia, dan masyarakat yang multibahasa disebut sebagai masyarakat diglosik. Pergeseran bahasa tidak hanya terjadi pada tingkat besar, tetapi juga pada aspek kecil atau faset-faset kecil dari bahasa itu sendiri. Bahkan, perubahan bahasa bisa terlihat dalam gaya dan cara seseorang berbicara.

Diglosia adalah situasi di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa dalam masyarakat, seperti perbedaan antara bahasa formal dan non-formal, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hanafi (2017) dan Sunardi (2018), bahasa memiliki beragam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam masyarakat, yang dapat digunakan secara formal dan informal serta terbagi menjadi bentuk baku dan non baku berdasarkan fungsi dan hierarki kelas penutur. Diglosia adalah kondisi di mana terdapat pembagian fungsional terhadap berbagai variasi bahasa atau dialek yang ada dalam masyarakat. Menurut Ferguson dalam Halim (2016:571), diglosia adalah suatu istilah yang menjelaskan keberadaan variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat, di mana variasi ini memiliki peran yang ditetapkan oleh penggunaannya. Diglosia dijelaskan oleh Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) dengan menyetengahkan sembilan topik penyebab diglosia yaitu sebagai berikut. Fungsi adalah aspek penting dalam diglosia. 1) Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) menjelaskan bahwa dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi bahasa: dialek tinggi (ragam T) yang digunakan dalam situasi formal, dan dialek rendah (ragam R) yang digunakan dalam situasi nonformal. 2) Dalam diglosia, dialek T sering dianggap memiliki prestise lebih tinggi, dianggap lebih superior, terpuja, dan dianggap

sebagai bahasa yang logis oleh para penutur. Sementara itu, dialek R dianggap inferior, bahkan ada yang menolaknya. 3) Dalam konteks warisan kesusastraan, terdapat karya sastra yang menggunakan ragam T dan dihormati oleh masyarakat. 4) Pemerolehan bahasa dalam diglosia melibatkan pembelajaran ragam T melalui pendidikan formal, sementara ragam R diperoleh melalui interaksi dengan keluarga dan teman sebaya. 5) Tanggapan terhadap prestise ragam T sering kali mengarah pada standarisasi formal untuk ragam tersebut. 6) Stabilitas dalam masyarakat diglosis sering kali berlangsung lama, di mana variasi bahasa dipertahankan dan tetap ada dalam masyarakat tersebut. 7) Gramatikalnya Diglosia menjadi fokus kajian dalam ilmu sosiolinguistik yang mempelajari fenomena linguistik terutama penggunaan ragam bahasa yang tepat dalam berbagai situasi masyarakat. Menurut Iryani (2017:1), suatu bahasa memiliki variasi kode, ragam, atau dialek tertentu yang digunakan dalam komunikasi, yang serupa dengan konsep diglosia yang hampir sama dengan bilingualisme. Namun, dalam diglosia, terdapat tingkatan bahasa tinggi dan bahasa rendah berdasarkan teori Fishman. Diglosia menuntut pembicara untuk memilih bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi. Menurut Simatupang (2018:2), objek studi sosiolinguistik meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat dengan beragam bahasa, termasuk masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa dan harus memilih saat berbicara. Dengan adanya fenomena diglosia ini, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia tetap optimal. Saddhono (2012) juga menegaskan bahwa pemahaman tentang ilmu sosiolinguistik sangat penting bagi masyarakat penutur agar penggunaan bahasa berjalan dengan baik dan tepat.

Salah satu contoh diglosia yang terjadi di kalangan mahasiswa adalah saat mereka berpindah antara penggunaan bahasa formal dalam lingkungan akademik, seperti saat menyusun tugas, berinteraksi dengan dosen, presentasi, atau diskusi dalam kelas, dengan penggunaan bahasa informal dalam interaksi sehari-hari di luar kelas, misalnya saat berbincang-bincang dengan teman di kantin atau di media sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa seringkali harus mengadaptasi gaya bahasa mereka sesuai dengan situasi dan lingkungan komunikasi yang berbeda. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa diglosia adalah fenomena di mana terdapat variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang sama dalam satu tempat atau lingkungan yang sama. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti fleksibilitas bahasa, budaya, kebiasaan, dan faktor lain di luar bahasa.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengembangkan teori yang ada dengan mendasarkan pada situasi mahasiswa saat ini, yang kemudian dijabarkan dalam judul karya ilmiah “Studi Sosiolinguistik: Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan fenomena diglosia pada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang tidak hanya bertanggung jawab atas pengumpulan data lapangan tetapi juga memainkan peran penting dalam menginterpretasi dan menganalisis informasi yang terkumpul. Kesahihan dan keabsahan data sangat bergantung pada tingkat keterlibatan, keikutsertaan, dan komitmen peneliti dalam setiap tahap penelitian. Dengan terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang

fenomena diglosia dalam tuturan mahasiswa program studi bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab atas proses pengolahan dan penyusunan data tersebut sehingga dapat menyimpulkan hasil penelitian yang akurat dan berarti. Dengan demikian, peran peneliti sebagai instrumen penelitian sangat vital dalam memastikan keberhasilan dan keandalan dari keseluruhan studi kualitatif.

Oleh karena itu, peneliti mengambil objek kajian dengan judul “Studi Sociolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi”. Teknik pengumpulan dan analisis data melibatkan tiga langkah: (1) pengamatan mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, Pada poin pertama penulis mengamati mahasiswa saat berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, hal tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga tentang ragam bahasa dan interaksi sosial. Saat mahasiswa berbicara, mereka mungkin menggunakan ragam bahasa yang bervariasi tergantung pada konteks dan situasi komunikasi. Misalnya, mereka menggunakan bahasa formal saat berbicara dengan dosen, sementara mereka menggunakan bahasa santai atau bahkan bahasa gaul saat berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, pengamatan juga dapat mengungkapkan bagaimana faktor-faktor sosial seperti latar belakang etnis, budaya, dan sosial memengaruhi pola komunikasi dan pemilihan bahasa. Mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda mungkin memiliki gaya berbicara yang berbeda pula, dan ini dapat tercermin dalam penggunaan kosakata, aksen, atau struktur kalimat, (2) pengumpulan kalimat yang diucapkan selama percakapan, Pengumpulan kalimat yang diucapkan selama percakapan dan identifikasi kalimat tersebut sebagai bagian dari ragam bahasa Tinggi (T) atau ragam bahasa Rendah (R) adalah langkah-langkah dalam menganalisis ragam bahasa. Ragam bahasa Tinggi sering digunakan dalam konteks formal seperti saat mahasiswa berinteraksi dengan dosen, sementara ragam bahasa Rendah lebih umum digunakan dalam situasi santai atau informal seperti percakapan sehari-hari dengan teman sebaya. Dalam pengumpulan kalimat, perhatian harus diberikan pada struktur kalimat, penggunaan kata-kata, kosakata, dan tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Di sisi lain, kalimat-kalimat yang menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, kosakata sehari-hari, dan bahasa yang lebih santai akan cenderung termasuk dalam ragam bahasa Rendah (R), dan (3) identifikasi kalimat tersebut sebagai bagian dari ragam bahasa T (Tinggi) atau ragam bahasa R (Rendah). Identifikasi ragam bahasa ini penting karena dapat mempengaruhi pemahaman dan kesan yang dibuat oleh pembicara. Misalnya, penggunaan ragam bahasa Tinggi (T) dalam situasi yang memerlukan kesantunan atau profesionalisme dapat meningkatkan kredibilitas pembicara, sementara penggunaan ragam bahasa Rendah (R) dalam konteks yang sama dapat dianggap kurang sopan atau tidak sesuai. Dengan demikian, pengumpulan kalimat dan identifikasi ragam bahasa Tinggi (T) atau Rendah (R) memungkinkan untuk memahami cara orang berkomunikasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya serta membantu dalam menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia memiliki dua ragam, yaitu ragam T yang digunakan di jam perkuliahan, berinteraksi dengan dosen dan karyawan, dan

ragam R yang digunakan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Begitu juga dengan bahasa Sunda, yang memiliki ragam T digunakan saat berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih tua atau memiliki jabatan yang lebih tinggi, dan ragam R digunakan saat berbicara dengan teman sebaya.

Pemerolehan dua bahasa tersebut menunjukkan keragaman yang mencolok. Sebagian mahasiswa tidak mengidentifikasi bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. sebaliknya, mereka lebih mengakui bahwa bahasa Sunda menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat mudah dipahami karena lingkungan tempat tinggal yang di tempati didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Sunda, hal tersebut memengaruhi mereka secara signifikan. Sejak lahir, mereka terpapar dengan bahasa Sunda baik dalam konteks formal (ragam T) maupun informal (ragam R). Fenomena ini menegaskan pentingnya lingkungan dalam membentuk preferensi dan keterampilan berbahasa seseorang.

Asal daerah dari mahasiswa juga turut mempengaruhi kemampuan bahasa mereka. Bagi mereka yang berasal dari luar Jawa, memahami pembicaraan dalam bahasa Jawa bisa menjadi tantangan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka sering beralih menggunakan bahasa Indonesia ragam R ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa yang berasal dari Sunda dan tumbuh dengan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu cenderung lebih mudah dalam memahami konteks pembicaraan. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua mahasiswa mampu memahami semua logat bahasa Sunda, seperti perbedaan logat antara Tasikmalaya dan Garut. Ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami dan beradaptasi dengan variasi bahasa regional.

Terdapat perbedaan bahasa namun memiliki makna yang sama pada penggunaan bahasa Sunda Tasikmalaya dan Garut pada kata yang digunakan, contoh kalimatnya sebagai berikut:

Bahasa Sunda Ragam R (Tasikmalaya)	Bahasa Sunda Ragam R (Garut)	Arti
“ <i>Buka</i> heula sapatu na atuh bisi kotor”.	“ <i>Laan</i> heula sapatu atuh keteh kotor”.	“Buka dulu sepatunya nanti kotor”
“Tingali, ges <i>root</i> hujan na ge”	“Tingali, ges <i>raat</i> hujan na ge “	“Lihat, hujannya sudah reda”
“Di tempat abi mah hujan na <i>ngaruy</i> ”	“Di tempat abiah hujan na <i>miribis</i> ”	“di tempatku sedang hujan gerimis”

Pada contoh kalimat diatas, dapat di lihat perbedaan kata atau bahasa Sunda yang di gunakan oleh mahasiswa Garut dan Tasikmalaya. Perbedaan tersebut berada pada kata buka sama dengan laan, rooat sama dengan raat, dan ngaruy sama dengan miribis. Dari ketiga bahasa Sunda yang digunakan merupakan sebuah bentuk sinonim yang pada dasarnya memiliki makna atau arti yang sama.

Dalam komunitas yang menggunakan beberapa bahasa, persoalan mendasar yang sering timbul adalah peran dan fungsi bahasa-bahasa yang digunakan di dalamnya (Budhiono, 2014). Dalam konteks kehidupan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, universitas Siliwangi. Ragam T umumnya dipergunakan saat berkomunikasi dengan individu yang lebih senior atau memiliki posisi yang lebih tinggi, sementara ragam R menjadi pilihan dalam interaksi sehari-hari bagi sebagian besar mahasiswa. Ragam T seringkali dipelajari melalui pendidikan formal, sedangkan ragam R lebih sering diperoleh melalui interaksi sosial dengan keluarga dan teman sebaya.

Contoh kalimat yang umumnya diucapkan oleh sebagian besar mahasiswa program studi bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi sebagai berikut:

Bahasa Indonesia Ragam T (Tinggi)	Bahasa Indonesia Ragam R (Rendah)
“Izin bertanya pak, apakah Bapak ada waktu luang untuk kami bisa berdiskusi mengenai tugas yang diberikan?”	“Eh, kamu ngerti gak sama materi yang di jelasin bapak tadi? “
“Terima kasih banyak atas penjelasannya, saya akan mencoba untuk memperbaiki hasil tugas saya.”	“Besok mata kuliah ini, belajarnya di ruangan mana? ”
“Mohon maaf pak, apakah saya bisa mendiskusikan mengenai proyek tugas saya dengan Bapak?”	“Tugas yang kemarin di kumpulannya minggu depan. “
“Mohon maaf apabila mengganggu waktu ibu, saya ingin meminta saran dari Ibu mengenai topik penelitian yang ingin saya teliti.”	“kamu, udah nyelesain tugas kemarin belum? “
“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, mohon maaf Bu saya tidak bisa melakukan zoom secara <i>on came</i> karena terkendala jaringan”	“Aku ke kelas duluan ya... “

Contoh kalimat bahasa Sunda yang umum diucapkan oleh sebagian besar mahasiswa program studi bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi sebagai berikut:

Bahasa Sunda Ragam T (Tinggi)	Bahasa Sunda Ragam R (Rendah)
“Punten Pak bilih ngawagel kana waktos na, abdi bade tumaros perkawis materi anu bapak dugikeun nembe. “ (“Mohon maaf apabila saya mengganggu waktunya pak, saya ingin bertanya mengenai materi yang bapak sampaika tadi. “)	“Ver, entos ngerjakeun tugas anu kamari teu acan? “ (“Ver, kamu udah ngerjain tugas yang kemarin belum?”)
“hatur nuhun Bu, mangga kapayunan uihna bu. “ (“terimakasih bu, saya izin pulang duluan bu”)	“Mata kuliah ieu uih na jam sabaraha nya?” (“Mata kuliah ini pulang nya jam berapa ya?”)
“punten Bu, panginten Ibu aya waktos kangge enjing abdi bimbingan penelitian? “ (Maaf Bu, apakah besok Ibu ada waktu untuk saya bimbingan penelitian?)”	“Atos mata kuliah ieu teh mata kuliah naon nya? “ (“habis ini ada mata kuliah apa ya?”)
“Punten Pak, abdi bade tumaros perkawis ujian, manawi di mulaina minggon payun atanapi minggon ayeuna?” (“Maaf Pak, saya izin bertanya perihal ujian, apakah di laksanakan nya minggu depan atau minggu sekarang?”)	“Abi bade meser emameun heula di KopMa” (“aku mau beli makanan dulu di KopMa”)
“Ibu, punten abi bade nyuhunkeun widi, dinten ayeuna abdi teu tiasa ngiring perkuliahan kumargi nuju teu damang, hatur nuhun sateuacana” (“Ibu, maaf saya ingin meminta izin untuk hari ini saya tidak bisa menghadiri perkuliahan karena saya sedang sakit, terimakasih sebelumnya”)	“Abi uih tipayun nya” (“Aku pulang duluan ya”)

Dari data di atas, terlihat adanya perbedaan dalam penggunaan ragam bahasa T (Tinggi) dan R (Rendah) oleh mahasiswa ketika berinteraksi. Perbedaan tersebut

tampak pada bahasa yang digunakan saat mahasiswa berbicara dengan dosen dan teman sejawat. Saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa formal karena posisi yang lebih tinggi yang dimiliki oleh dosen. Oleh karena itu, mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia ragam T (Tinggi). Namun, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa non-formal, dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam R (Rendah). Diglosia R, yang merupakan fenomena penggunaan dua varietas bahasa dalam satu komunitas, menjadi bagian rutin dari interaksi sehari-hari bagi sejumlah kelompok masyarakat. Mereka menegaskan bahwa varietas ini tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang khusus, dan biasanya diperoleh melalui interaksi informal dengan keluarga serta teman-teman di sekitar. Dalam konteks komunikasi informal, seperti percakapan dengan teman dekat, diglosia R menjadi pilihan yang lebih mudah digunakan daripada diglosia T karena kurangnya aturan yang baku yang mengaturnya.

Penelitian ini mengungkap bahwa salah satu faktor diglosia yang dialami oleh mahasiswa adalah penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu, yaitu bahasa Sunda, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, ketika berada dalam lingkungan perkuliahan. Fenomena diglosia ini mencerminkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia, di mana bahasa Sunda sebagai bahasa pertama dipertahankan dalam lingkungan sosial dan keluarga, sementara bahasa Indonesia sering kali digunakan dalam konteks formal seperti perkuliahan dan dunia kerja. Sebagai hasilnya, mahasiswa harus beradaptasi dengan menggunakan kedua bahasa dalam berbagai situasi. Pengalaman diglosia ini juga dapat memengaruhi kompetensi berbahasa dan identitas linguistik mahasiswa. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam beralih antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, terutama dalam hal struktur kalimat, kosakata, atau pengucapan. Namun, di sisi lain, penggunaan kedua bahasa juga dapat memperkaya pengalaman komunikasi dan memperluas wawasan mereka tentang variasi bahasa di Indonesia. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor diglosia ini penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung mahasiswa dalam mengatasi tantangan dalam penggunaan bahasa ganda dan memperkuat identitas bahasa mereka.

Pada konteks perkuliahan, mahasiswa cenderung menggunakan variasi bahasa dengan memperhatikan diglosia, di mana mereka menggunakan ragam bahasa tinggi (T) salah satunya pada saat berinteraksi dengan dosen. Dalam konteks ini, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang formal atau baku, mengikuti standar linguistik yang diterima secara umum. Di sisi lain, ketika berbicara dengan teman sebaya atau dalam situasi yang lebih santai di luar kelas, mahasiswa cenderung beralih ke ragam bahasa rendah (R). Dalam situasi ini, mereka menggunakan bahasa yang lebih non-formal atau santai, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan pergaulan sehari-hari. Pemahaman akan diglosia ini membantu mahasiswa untuk menyesuaikan gaya berbicara mereka sesuai dengan konteks komunikasi yang mereka hadapi. Hal ini juga mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai situasi dan memperlihatkan kesadaran akan keberagaman dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, kesadaran akan diglosia memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa mahasiswa, mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Narindra Ramadhani Pribadi yang berjudul “Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia pada

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Sebelas Maret.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa diglosia T (Tinggi) umumnya digunakan oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen, karena dosen dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan pengaruh penting di perguruan tinggi. Namun, perbedaan utamanya terletak pada bahasa yang diteliti. Narindra Ramadhani Pribadi memfokuskan penelitiannya pada fenomena diglosia T (Tinggi) dan diglosia R (Rendah) pada mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, sementara penelitian ini menganalisis fenomena diglosia pada mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul “Studi Sociolinguistik: Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi.”

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, maka bisa di tarik kesimpulan bahwa telah terjadi fenomena diglosia pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Mahasiswa cenderung menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi di lingkungan perkuliahan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Namun pada ke dua bahasa tersebut adanya konteks perbedaan dalam penggunaannya ada yang digunakan dalam diglosia ragam tinggi (T) dan diglosia ragam rendah (R). Diglosia ragam tinggi (T) biasanya digunakan mahasiswa apabila berinteraksi dengan dosen yaitu menggunakan bahasa formal dan diglosia ragam rendah (R) cenderung digunakan mahasiswa pada saat berinteraksi dengan teman sebaya yaitu menggunakan bahasa informal atau tidak baku. Dengan adanya fenomena diglosia di kalangan mahasiswa diharapkan bisa dijadikan suatu kemampuan mahasiswa dalam membedakan unsur-unsur bahasa yang ada di dalamnya dan dapat menempatkan bahasa tersebut sesuai dengan situasi yang di perlukan oleh mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya: Phenomenon of Diglossia in Student Communication Utterances at The Institute of Islamic Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 12-24.
- Pribadi, N. Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS.
- Saputra, V. Analisis Fenomena Diglosia Dalam Masyarakat.
- Suryaningsih, F. Diglosia Tuturan Dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi Dalam Pembelajaran Di SMA.
- Iryani, E. (2017). Diglosia Antara Bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin*, 1, 1-6.
- Jetia Moon, Y., & Selviani, A. (2019). Diglosia pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng. *PROLITERA: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya*, 2(2), 82-93.